

KATALOG BPS : 2104011.33

The background features a collection of stylized human figures in blue and pink, arranged in a way that suggests a diverse population. A large, faint watermark of a magnifying glass is overlaid on the center of the page, with the URL 'http://jateng.bps.go.id' written across it.

**BOOKLET
PROFIL GENDER
JAWA TENGAH
2010**



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TENGAH

**BOOKLET
PROFIL GENDER
JAWA TENGAH
TAHUN 2010**

**BOOKLET PROFIL GENDER
JAWA TENGAH
TAHUN 2010**

No. Publikasi : 33522.1102

Katalog BPS : 2104011.33

Ukuran Buku : 18,5 cm x 10,5 cm

Naskah :

Seksi Statistik Kesejahteraan Rakyat

Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :

Seksi Statistik Kesejahteraan Rakyat

Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan oleh :

BPS Provinsi Jawa Tengah

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

Kata Pengantar

Booklet Profil Gender Jawa Tengah Tahun 2010 merupakan publikasi pertama yang diterbitkan BPS Provinsi Jawa Tengah. Booklet ini menyajikan data mengenai perempuan dalam kaitannya terhadap komposisi penduduk, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, status sosial ekonomi rumah tangga, keikutsertaan dalam pemerintahan dan politik.

Sumber data yang digunakan sebagian besar hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Potensi Desa (Podes), Sensus Penduduk (SP), Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dan hasil pencatatan administrasi dari instansi/lembaga terkait. Penyajian informasi diuraikan secara sederhana dalam bentuk gambar dan ulasan singkat agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya booklet ini diucapkan terima kasih. Saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan publikasi yang akan datang.

Semarang, Agustus 2011
Badan Pusat Statistik
Provinsi Jawa Tengah
Kepala,

R. Lukito Praptoprijoko, MA
NIP. 19530921 197603 1 001

ORGANISASI PENULISAN

Pengarah :

R. Lukito Praptoprijoko, MA

Penanggung Jawab :

Erisman, M.Si

Editor :

Untung Rahardjo, SE

Penulis :

1. Untung Rahardjo, SE
2. Ninik Sri Listiyani, SST, M.Si

Pengolah Data :

1. Medha Wardhany, SST
2. Ninik Sri Listiyani, SST, M.Si

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
I. Pendahuluan	1
II. Kependudukan	4
III. Kesehatan	13
IV. Status Sosial dan Ekonomi Rumah Tangga	23
V. Pendidikan	29
VI. Ketenagakerjaan	39
VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan	44

I. Pendahuluan

Tujuan pembangunan millennium (*Millenium Development Goals/MDGs*) adalah merupakan komitmen 189 negara anggota PBB dalam upaya pemenuhan hak-hak dasar kebutuhan manusia. Komitmen tersebut dirumuskan menjadi 8 (delapan) tujuan pembangunan yang meliputi penanggulangan kemiskinan dan kelaparan, pendidikan dasar untuk semua, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, penurunan angka kematian anak, peningkatan kesehatan ibu, memerangi penyebaran HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, kelestarian lingkungan hidup serta pembangunan kemitraan global dalam pembangunan.

Dalam tujuan ke-3 (kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan) ingin dihilangkan ketimpangan gender di pendidikan dasar dan lanjutan di semua jenjang pendidikan. Tujuan tersebut diuraikan lagi menjadi beberapa indikator yang harus dicapai pada tahun 2015 yang meliputi, rasio perempuan terhadap laki-laki di tingkat pendidikan dasar, lanjutan dan menengah, rasio melek huruf perempuan terhadap laki-laki usia 15-24 tahun, kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan di sektor pertanian serta proporsi perempuan di kursi parlemen/DPR. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu mencapai kesetaraan gender dalam rangka

meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

Dalam rangka mengurangi adanya kesenjangan gender, pemerintah melalui kebijakan dan program pembangunan telah berusaha mengintegrasikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi program-program pembangunan nasional. Strategi dan kebijakan untuk mengurangi kesenjangan gender disebut dengan pengarusutamaan gender, dimana untuk rencana implementasinya diperlukan suatu analisis gender. Untuk itu diperlukan data dan fakta serta informasi tentang gender, yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan yang dapat menggambarkan adanya kesenjangan gender.

Publikasi ini memaparkan gambaran data terpilah gender dari bidang kependudukan, kesehatan, status sosial ekonomi rumah tangga, pendidikan, ketenagakerjaan, kepemimpinan politik dan pemerintahan. Publikasi ini secara khusus bertujuan untuk menampilkan data terkait gender di bidang-bidang yang berhubungan erat dengan upaya peningkatan kualitas manusia di Jawa Tengah.

Data yang disajikan dirangkum dari berbagai sumber antara lain hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

(Susenas), Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Potensi Desa (Podes), Sensus Penduduk dan serta sumber data lainnya berupa hasil pencatatan administrasi dari berbagai instansi/lembaga terkait.

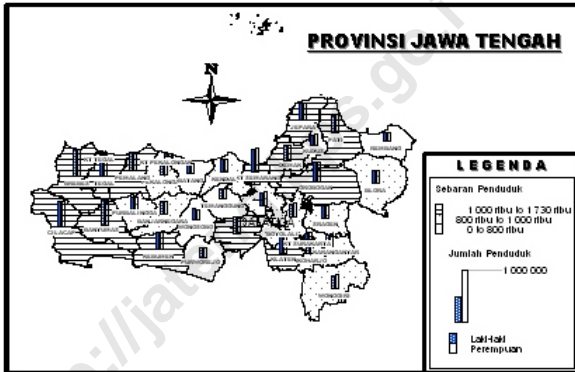
Penyajian informasi dalam publikasi ini dalam bentuk gambar dan tabel serta ulasan yang mudah dipahami berbagai kalangan, baik masyarakat umum, maupun pengambil kebijakan dan diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam menilai masalah gender di Jawa Tengah.

II. Kependudukan

A. Jumlah Penduduk

- Menurut sensus penduduk 2000, penduduk Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2000 (Oktober) berjumlah sekitar 30,92 juta jiwa.

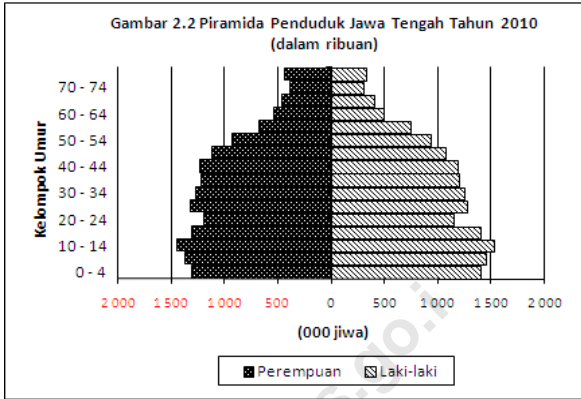
Gambar 2.1 Peta Persebaran Penduduk dan Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2010



Peta Tematik: Penduduk Provinsi Jawa Tengah-Hasil Sensus Penduduk 2010

- Pada tahun 2010 (Mei), hasil Sensus Penduduk (SP) menunjukkan jumlah penduduk bertambah menjadi 32,38 juta jiwa.
- Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah penduduk ketiga terbesar setelah Jawa Barat (43,05 juta jiwa) dan Jawa Timur (37,48 juta jiwa).
- Laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan dari 0,94 persen pada periode 1990-2000 menjadi 0,37 persen pada periode 2000-2010.

B. Struktur Penduduk



Sumber: Sensus Penduduk 2010

- Dari piramida penduduk (Gambar 2.2) terlihat bahwa kelompok penduduk terbesar, baik laki-laki maupun perempuan berada pada kelompok umur 10-14 tahun.
- Struktur umur penduduk Jawa Tengah sudah bergerak dari struktur muda ke struktur menengah (*intermediate*).

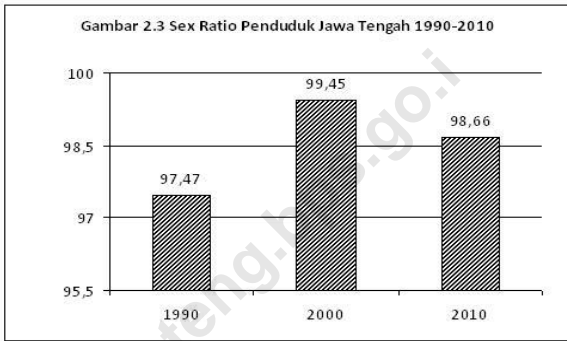
C. Komposisi Penduduk

1. Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan per 100 penduduk perempuan.

- ⊕ Tahun 1990 dari 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki, dengan rasio jenis kelamin sebesar 97,47 dan pada tahun 2000 terjadi sedikit pergeseran sehingga rasio jenis kelamin menjadi 99,45.

- Tahun 2010 pergeseran masih terjadi untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki atau rasio jenis kelamin 98,66.
- Rasio jenis kelamin Jawa Tengah mengalami kenaikan pada periode 1990-2000, tetapi mengalami penurunan pada periode 2000-2010.



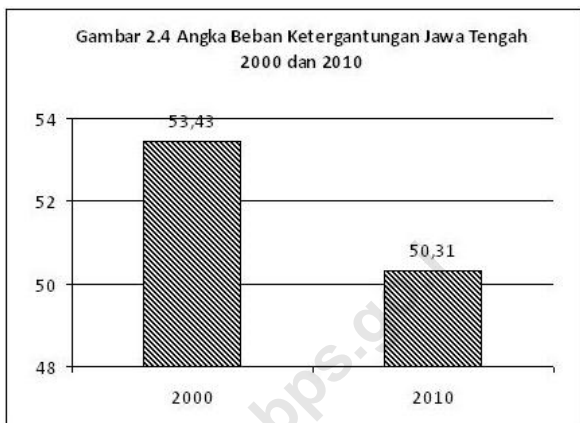
Sumber: Sensus Penduduk 1990, 2000 dan 2010

2. Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Dependency Ratio merupakan perbandingan antara penduduk belum produktif secara ekonomis (0-14 tahun) ditambah dengan penduduk yang tidak produktif lagi (65 tahun ke atas), dibandingkan dengan penduduk yang produktif (usia 15-64 tahun).

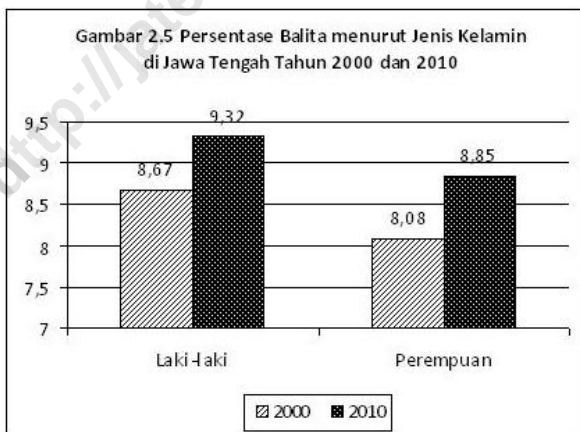
- Jika dibandingkan tahun 2000, angka ketergantungan pada 2010 menurun, yaitu dari 53,43 (tahun 2000) menjadi 50,31. Ini menunjukkan pada tahun 2010 setiap

100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 50 penduduk usia tidak produktif.



Sumber: Sensus Penduduk 2000 dan 2010

3. Jumlah Balita

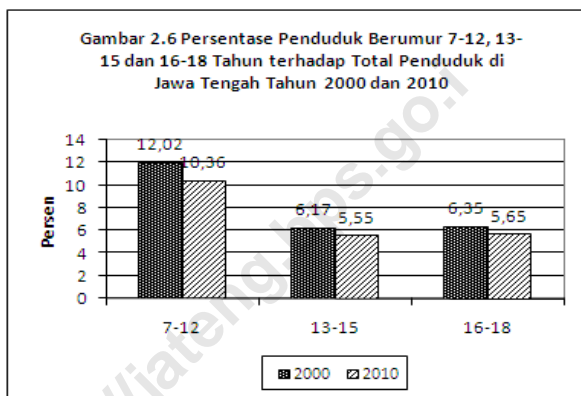


Sumber: Sensus Penduduk 2000 dan 2010

■ Persentase penduduk umur balita terhadap total penduduk pada tahun 2000 sebesar 8,37 persen, yang

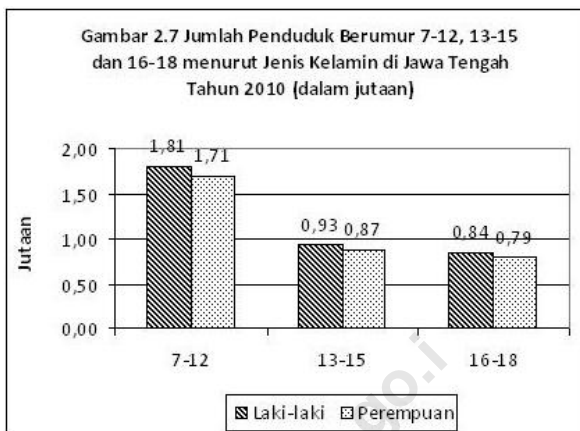
terdiri dari 8,08 persen perempuan dan 8,67 persen laki-laki. Pada tahun 2010 persentase balita sedikit mengalami kenaikan yaitu menjadi 9,08 persen dengan komposisi 8,85 persen perempuan dan 9,32 persen laki-laki.

4. Jumlah Penduduk Usia Sekolah



Sumber: Sensus Penduduk 2000 dan 2010

◇ Persentase penduduk berumur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun terhadap total penduduk pada tahun 2010 berdasarkan hasil SP2010 berturut-turut 10,36 persen, 5,55 persen dan 5,65 persen. Keadaan ini sedikit berubah jika dibandingkan dengan tahun 2000, yaitu 12,02 persen, 6,17 persen dan 6,35 persen untuk kelompok umur yang sama.



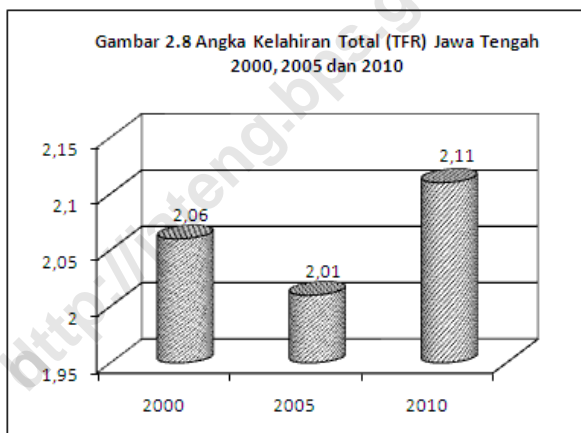
Sumber: Sensus Penduduk 2010

- ◇ Untuk jumlah, pada tahun 2010 penduduk perempuan di setiap kelompok umur (7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun) lebih rendah jika dibandingkan penduduk laki-laki pada kelompok umur yang sama.
- ◇ Gambar 2.7 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun berturut-turut adalah 1,71 juta penduduk, 0,87 juta penduduk dan 0,79 juta penduduk. Sedangkan untuk laki-laki 1,81 juta penduduk, 0,93 juta penduduk serta 0,84 juta penduduk untuk masing-masing kelompok umur.

D. Angka Kelahiran Total (TFR)

Angka kelahiran total merupakan rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia subur.

- ♣ Angka kelahiran total (*total fertility rate/TFR*) cenderung menurun sejak akhir tahun 1990-an. Menurut data Sensus Penduduk 2000 (SP 2000), TFR Provinsi Jawa Tengah sekitar 2,06 anak per perempuan dan angka itu turun menjadi 2,01 menurut Supas 2005.
- ♣ Pada tahun 2010 TFR turun lagi menjadi sekitar 2,11 anak per perempuan (Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025).



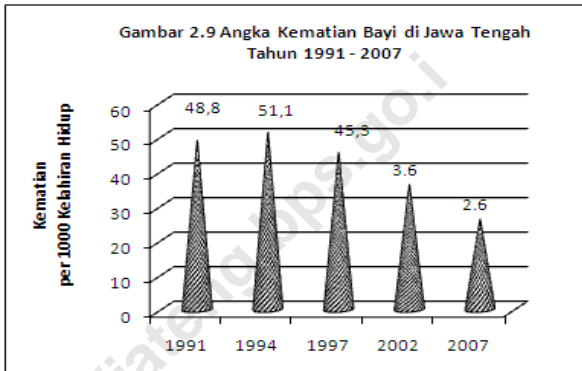
Sumber: SP 2000, Supas 2005 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025

E. Angka Kematian Bayi

- ♥ Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), secara umum angka kematian bayi (AKB) mengalami penurunan antar periode. Kenaikan hanya terjadi antara SDKI 1991 (tahun rujukan 1981-1991)

dan SDKI 1994 (tahun rujukan 1991-1994), yaitu dari 49 bayi naik menjadi 51 bayi per 1000 kelahiran hidup.

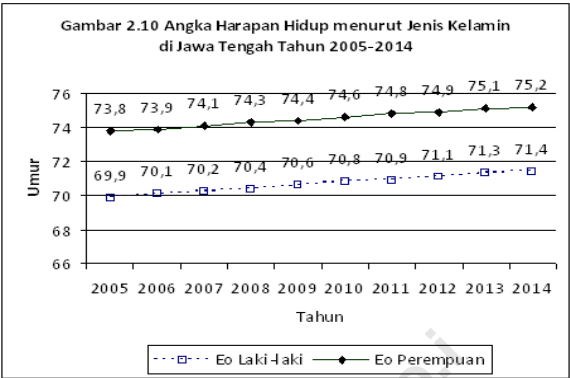
- ♥ Dari SDKI 1994 hingga 2007, AKB terus mengalami penurunan hingga mencapai jumlah angka kematian sebanyak 3 bayi per 1000 kelahiran hidup pada SDKI 2007 (tahun rujukan 2002-2007).



Sumber: SDKI 1991- SDKI 2007

F. Angka Harapan Hidup

- ❖ Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025 menunjukkan bahwa secara umum angka harapan hidup (Eo) perempuan selalu lebih tinggi dibanding angka harapan hidup laki-laki. Angka harapan hidup yang terus meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan tingkat kesehatan yang lebih baik dari waktu ke waktu.

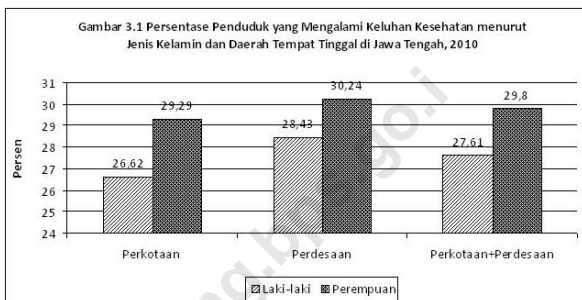


Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025

III. Kesehatan

A. Keluhan Kesehatan

- ✧ Secara umum perempuan yang mengalami keluhan kesehatan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.



Sumber: Susenas Juli 2010

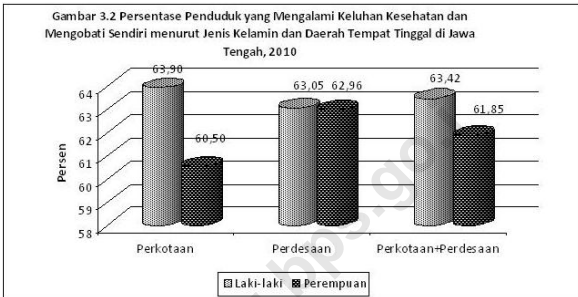
- ✧ Dari 100 orang perempuan, sebanyak 30 orang diantaranya mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- ✧ Sedangkan untuk laki-laki, dari 100 laki-laki 28 orang diantaranya mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- ✧ Perempuan dan laki-laki di perdesaan lebih banyak mengalami keluhan kesehatan dibanding di perkotaan.

B. Mengobati Sendiri

- ✦ Penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri (tidak mendatangi

fasilitas kesehatan) lebih sedikit dibanding penduduk laki-laki.

- ✦ Dari 100 orang perempuan yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 62 diantaranya mengobati sendiri.



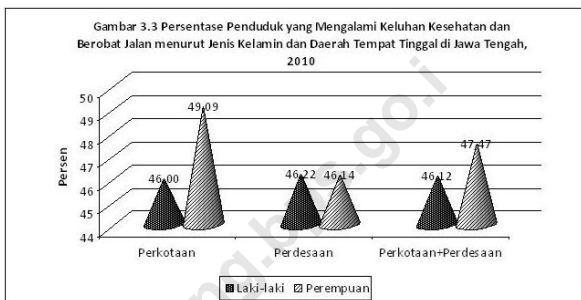
Sumber: Susenas Juli 2010

- ✦ Dari 100 orang laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 63 orang diantaranya mengobati sendiri.
- ✦ Perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri di perdesaan lebih banyak dibanding di perkotaan, sedangkan laki-laki terjadi kecenderungan yang sebaliknya.

C. Berobat Jalan

- ✦ Penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan (mendatangi fasilitas kesehatan) hampir tidak berbeda dibanding laki-laki.

- ✧ Pola yang sama terjadi di perkotaan dan di perdesaan, namun besarnya persentase penduduk yang berobat jalan lebih banyak di perkotaan daripada di perdesaan.
- ✧ Hal tersebut sejalan dengan ketersediaan fasilitas berobat jalan di perkotaan lebih lengkap dan lebih banyak, yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

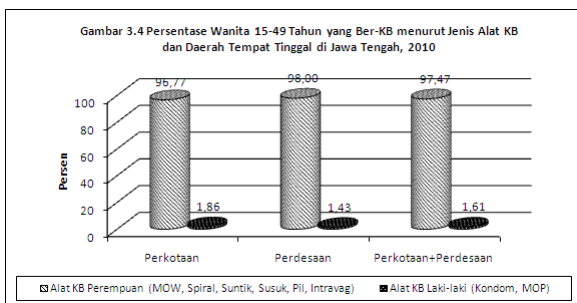


Sumber: Susenas Juli 2010

- ✧ Dari 100 penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan, 47 orang diantaranya melakukan berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.
- ✧ Untuk laki-laki, dari 100 penduduk yang mengalami keluhan kesehatan 46 orang diantaranya melakukan berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.

D. Keluarga Berencana

- ✧ Secara umum partisipasi penggunaan alat KB masih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan ketersediaan jenis alat KB yang masih didominasi alat KB untuk perempuan.



Sumber: Susenas Juli 2010

Catatan: Tidak termasuk alat/cara KB tradisional

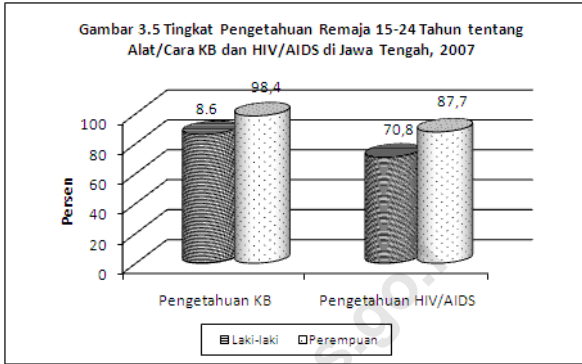
- ✳ Dari 100 perempuan berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan KB¹, 97 diantaranya menggunakan jenis alat KB untuk perempuan.
- ✳ Kondisi yang sama juga terjadi di perkotaan dan perdesaan, namun partisipasi laki-laki dalam ber-KB di perkotaan sedikit lebih tinggi dibanding di perdesaan.

E. Reproduksi Remaja

- Berdasarkan SDKI tahun 2007, di Jawa Tengah tingkat pengetahuan tentang alat/cara KB pada remaja perempuan umur 15-24 tahun lebih tinggi dari pada tingkat pengetahuan remaja laki-laki pada umur yang sama (98,4 persen berbanding 86,0 persen).
- Menurut remaja perempuan, umur kawin yang ideal untuk perempuan dan laki-laki adalah 20-24 tahun. Sementara itu menurut remaja laki-laki umur kawin

¹ Termasuk yang digunakan oleh pasangannya

ideal untuk laki-laki maupun perempuan adalah 25 tahun ke Atas.



Sumber: SDKI 2007

- Untuk jumlah anak ideal, 2 orang merupakan rata-rata ideal baik bagi remaja laki-laki maupun perempuan (umur 15-24 tahun).
- Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja perempuan umur 15-24 tahun lebih tinggi dari pada tingkat pengetahuan remaja laki-laki (87,7 persen berbanding 70,8 persen).

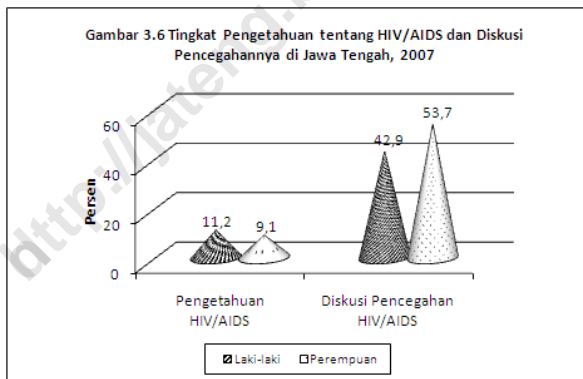
F. Infeksi Menular Seksual (IMS)

- ✧ Berdasarkan data SDKI 2007, di Jawa Tengah tingkat pengetahuan tentang gejala IMS pada perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun jauh lebih rendah dibandingkan pada laki-laki kawin. Persentase perempuan yang tidak mengetahui IMS lebih besar

(75,8 persen) dibanding laki-laki kawin umur 15-54 tahun (47,3 persen).

G. HIV-AIDS

- ❖ Dari keseluruhan sampel SDKI 2007 di Jawa Tengah, ada sebanyak 36,7 persen perempuan pernah kawin (umur 15-49 tahun) yang tidak pernah mendengar tentang AIDS. Sedangkan laki-laki kawin (umur 15-54 tahun) hanya sebesar 27,8 persen.
- ❖ Persentase pengetahuan komprehensif² perempuan pernah kawin lebih rendah (9,1 persen) dibanding laki-laki kawin (11,2 persen).



Sumber: SDKI 2007

- ❖ Diskusi tentang HIV/AIDS dengan pasangan cenderung tidak pernah dilakukan. Ada 46,3 persen

² Mengetahui bahwa penggunaan kondom saat hubungan seksual dan hanya mempunyai satu pasangan dapat mengurangi risiko penularan AIDS, mengetahui orang yang tampak sehat dapat terkena AIDS dan menolak 2 persepsi salah yang paling umum tentang penularan AIDS.

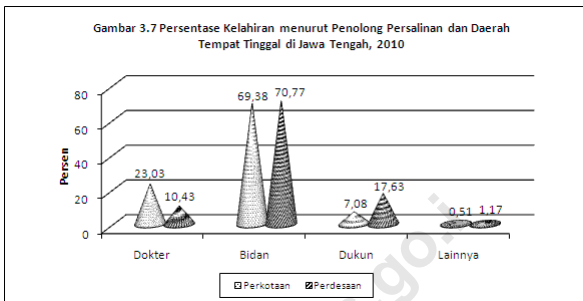
perempuan berstatus kawin yang tidak pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS. Untuk laki-laki kawin persentasenya lebih besar, ada 57,1 persen yang tidak pernah mendiskusikan hal tersebut dengan istri mereka.

- * Sikap penerimaan terhadap penderita AIDS cukup rendah apabila penderita tersebut bukan anggota keluarga, baik diantara perempuan kawin maupun laki-laki pernah kawin. Hal ini terlihat dengan rendahnya persentase mereka (laki-laki kawin dan perempuan pernah kawin) yang mau membeli sayuran segar dari penjual yang terinfeksi AIDS yaitu 42,1 persen untuk laki-laki kawin dan 39,2 persen untuk perempuan pernah kawin, serta ijin untuk terus mengajar bagi guru wanita yang terinfeksi virus AIDS dan tidak sakit yaitu 51,1 persen perempuan pernah kawin setuju dan 43,7 persen laki-laki kawin setuju.

H. Penolong Kelahiran

- * Secara umum, sebagian besar kelahiran ditolong oleh bidan.
- * Dari 100 kelahiran, sebanyak 16 kelahiran ditolong oleh dokter, 70 oleh bidan, 13 oleh dukun dan 1 oleh penolong kelahiran lain.

- ✧ Di pedesaan kelahiran yang ditolong oleh bidan sedikit lebih banyak, begitu juga untuk penolong kelahiran dukun.

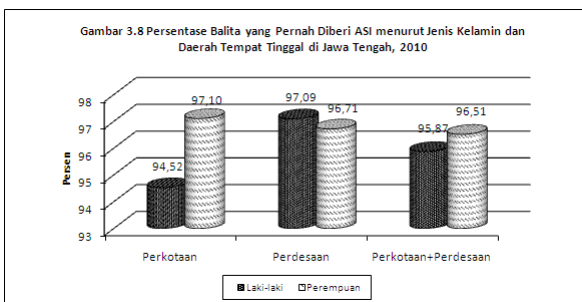


Sumber: Susenas Juli 2010

- ✧ Dari 100 kelahiran di perkotaan, 23 ditolong oleh dokter, 69 oleh bidan dan 7 oleh dukun serta 1 oleh penolong kelahiran lain.
- ✧ Dari 100 kelahiran di pedesaan, 10 ditolong oleh dokter, 71 oleh bidan dan 18 oleh dukun serta 1 oleh penolong kelahiran lain.

I. Balita yang Pernah Diberi ASI

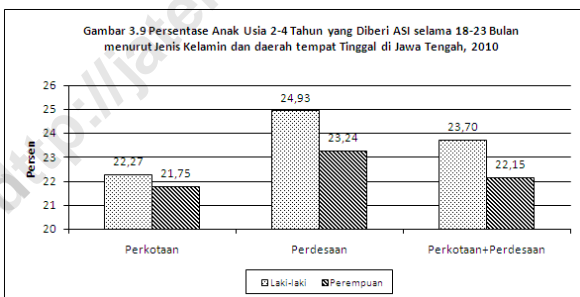
- ♠ Secara umum balita perempuan yang pernah diberi ASI sedikit lebih banyak dibanding balita laki-laki.
- ♠ Dari 100 balita perempuan, 97 diantaranya pernah diberi ASI.
- ♠ Dari 100 balita laki-laki, 96 diantaranya pernah diberi ASI.
- ♠ Balita di pedesaan lebih banyak yang pernah diberi ASI dibandingkan balita di perkotaan.



Sumber: Susenas Juli 2010

J. Anak Usia 2-4 Tahun yang Diberi ASI selama 18-23 Bulan

- ♥ Secara umum tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada pemberian ASI selama 18-23 bulan antara anak perempuan dan laki-laki yang berumur 2-4 tahun.



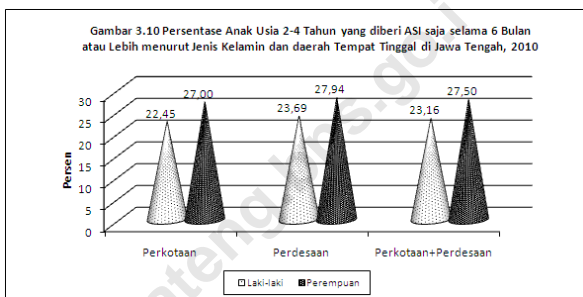
Sumber: Susenas Juli 2010

- ♥ Dari 100 anak perempuan usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 22 anak diberi ASI selama 18-23 bulan.
- ♥ Dari 100 anak laki-laki usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 24 anak diberi ASI selama 18-23 bulan.

- ♥ Pemberian ASI pada anak usia 2-4 tahun di perdesaan cenderung lebih tinggi dibanding di perkotaan.

K. Anak Usia 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih

- ♣ Anak usia 2-4 tahun yang diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih ada perbedaan yang berarti antara perempuan dan laki-laki.



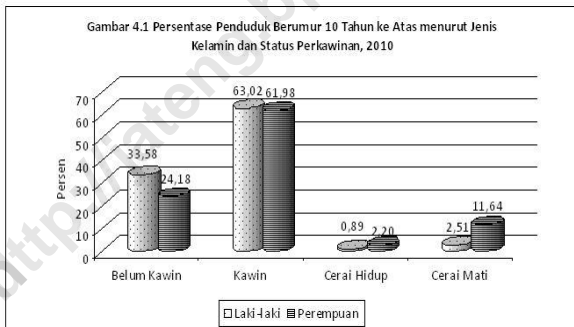
Sumber: Susenas Juli 2010

- ♣ Dari 100 anak perempuan usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 28 anak diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.
- ♣ Dari 100 anak laki-laki usia 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 23 anak diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.

IV. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga

A. Status Perkawinan Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas

- ✦ Di Jawa Tengah, perempuan maupun laki-laki yang berstatus kawin lebih banyak bila dibandingkan dengan yang berstatus belum kawin, cerai hidup maupun cerai mati.
- ✦ Dari 100 penduduk perempuan, sebanyak 62 orang diantaranya berstatus kawin, 24 orang belum kawin, 12 orang cerai mati dan 2 orang cerai hidup.

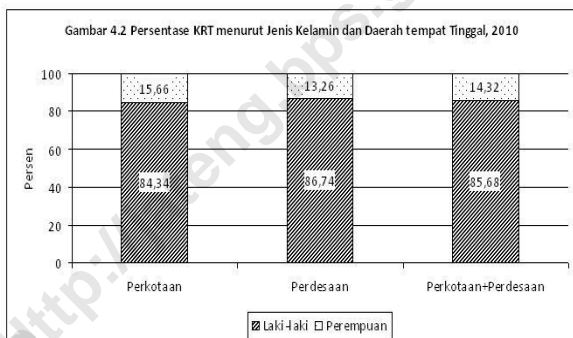


Sumber: Susenas Juli 2010

- ✦ Dari 100 penduduk laki-laki sebanyak 63 orang diantaranya berstatus kawin, 34 orang belum kawin, 2 orang cerai mati dan 1 orang cerai hidup.
- ✦ Perempuan berstatus belum kawin lebih sedikit daripada laki-laki, sebab umumnya usia perkawinan pertama bagi perempuan lebih muda dari laki-laki.

- ✦ Perempuan yang berstatus kawin relatif hampir seimbang dengan laki-laki, sedangkan perempuan yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.
- ✦ Keadaan ini mengindikasikan perempuan yang berstatus cerai hidup ataupun cerai mati lebih memilih tidak menikah lagi, sedangkan bagi laki-laki terjadi keadaan yang sebaliknya.

B. Kepala Rumah Tangga (KRT)



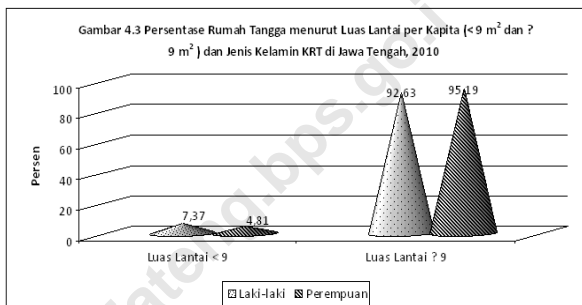
Sumber: Susenas Juli 2010

- ♥ Secara umum KRT di Jawa Tengah masih didominasi oleh laki-laki baik di perkotaan maupun perdesaan.
- ♥ Dari 100 KRT sebanyak 14 KRT adalah perempuan.
- ♥ Berdasarkan tipe daerah, KRT perempuan di daerah perkotaan lebih tinggi daripada perdesaan.
- ♥ Di daerah perkotaan dari 100 KRT, 16 diantaranya adalah perempuan dan 84 orang adalah laki-laki.

- ♥ Di pedesaan, dari 100 KRT sebanyak 13 diantaranya adalah perempuan dan 87 adalah laki-laki.

C. Luas Lantai

Lebih banyak rumah tangga dengan KRT laki-laki yang memiliki luas lantai per kapita kurang dari 9 m^2 , dibanding KRT perempuan. Kondisi ini sama-sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.



Sumber: Susenas Juli 2010

- ♣ Dari 100 KRT perempuan ada 5 rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m^2 dan 95 rumah tangga memiliki luas lantai lebih dari 9 m^2 .
- ♣ Dari 100 KRT laki-laki ada 7 rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m^2 , dan 93 rumah tangga memiliki luas lantai per kapita lebih dari 9 m^2 .

D. Akses Air Bersih

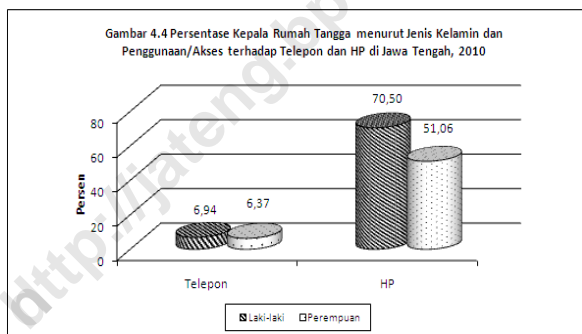
Rumah tangga yang mengakses air bersih lebih banyak yang dikepalai oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Rumah tangga di daerah perkotaan lebih

banyak mengakses air bersih dibandingkan dengan rumah tangga di daerah perdesaan.

- ✓ Dari 100 KRT perempuan, ada sebanyak 67 rumah tangga yang mengakses air bersih.
- ✓ Dari 100 KRT laki-laki, ada sebanyak 70 rumah tangga yang mengakses air bersih.

E. Akses Teknologi Informasi

Akses teknologi informasi dengan menggunakan telepon/HP lebih banyak pada rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki dibanding perempuan.

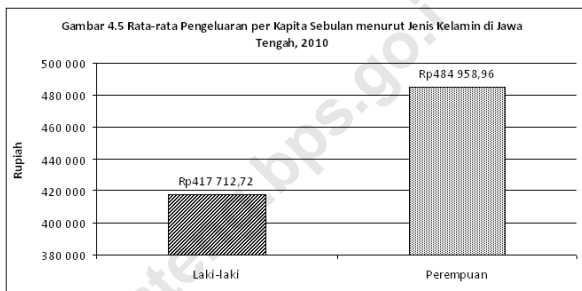


Sumber: Susenas Juli 2010

- ♥ Dari 100 KRT perempuan ada sebanyak 6 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.
- ♥ Dari 100 KRT laki-laki ada sebanyak 7 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.

- ♥ Dari 100 KRT perempuan ada sebanyak 51 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan HP.
- ♥ Dari 100 KRT laki-laki ada sebanyak 71 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan HP.

F. Rata-rata Pengeluaran per Kapita



Sumber: Susenas Juli 2010

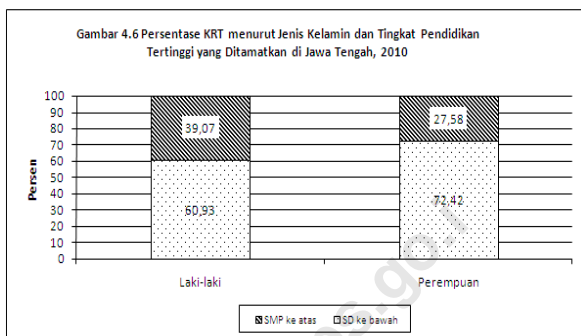
Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada rumah tangga dengan KRT perempuan lebih tinggi dibanding rumah tangga dengan KRT laki-laki.

- ✦ Rumah tangga dengan KRT perempuan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan Rp. 484.958,96 sedangkan dengan KRT laki-laki pengeluaran per kapita sebulan adalah Rp. 417.712,72.

G. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan KRT laki-laki lebih baik jika dibandingkan dengan KRT perempuan.

- ♣ Dari 100 KRT perempuan yang berpendidikan SD ke Bawah ada sebanyak 72 orang, sedangkan yang berpendidikan SMP ke Atas ada sebanyak 28 orang.



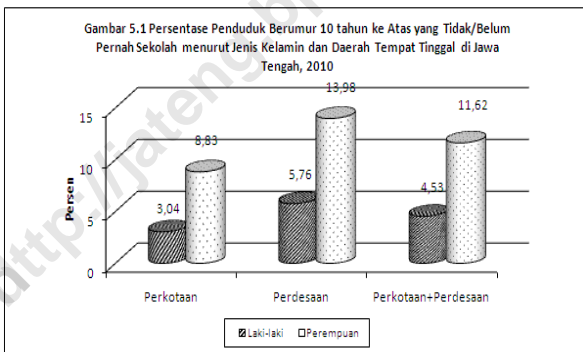
Sumber: Susenas Juli 2010

- ♣ Dari 100 KRT laki-laki yang berpendidikan SD ke Bawah ada sebanyak 61 orang sedangkan SMP ke Atas ada sebanyak 39 orang.
- ♣ Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Pendidikan KRT laki-laki dan perempuan di daerah perkotaan lebih baik di banding di daerah perdesaan.

V. Pendidikan

A. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah

- ✧ Secara umum penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas yang tidak/belum pernah sekolah lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.
- ✧ Dibandingkan menurut tipe daerah perkotaan dan perdesaan, terdapat perbedaan yang signifikan antara penduduk perempuan dan laki-laki yang tidak/belum pernah sekolah.

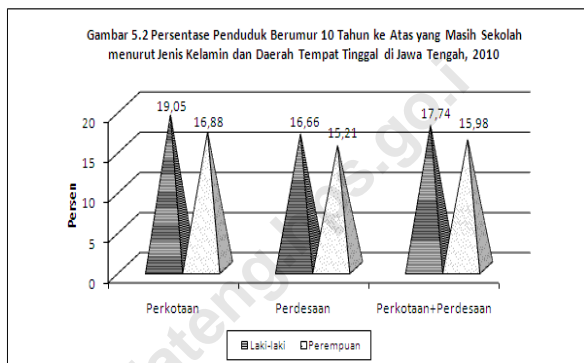


Sumber: Susenas Juli 2010

- ✧ Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas, sebanyak 12 orang diantaranya tidak/belum pernah sekolah.
- ✧ Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke Atas, sebanyak 5 orang yang tidak/belum pernah sekolah.

B. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah

- ◇ Secara umum, penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas yang masih sekolah lebih sedikit dibandingkan penduduk laki-laki. Pola yang sama terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan.



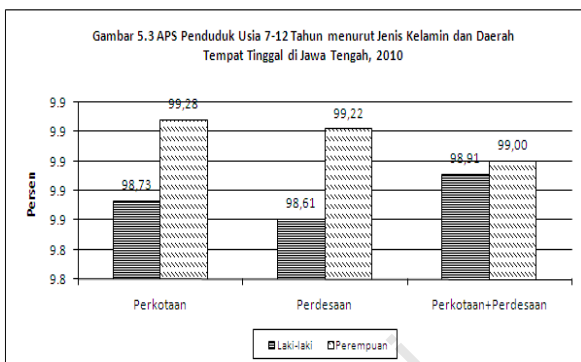
Sumber: Susenas Juli 2010

- ◇ Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas, sebanyak 16 orang diantaranya masih bersekolah.
- ◇ Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke Atas, sebanyak 18 orang diantaranya masih bersekolah.

C. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

1. APS Penduduk Usia 7-12 Tahun

- APS penduduk berusia 7-12 tahun untuk perempuan relatif tidak berbeda dengan penduduk laki-laki, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

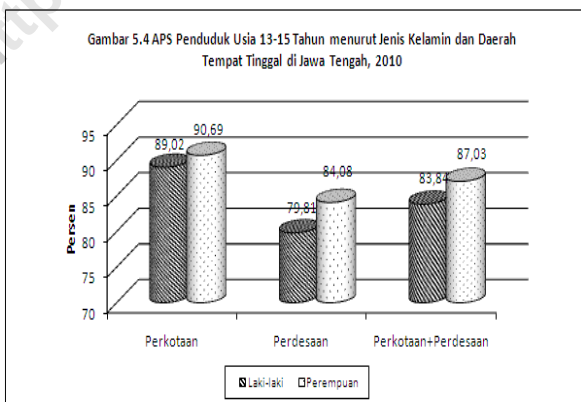


Sumber: Susenas Juli 2010

- Dari 100 penduduk usia 7-12 tahun baik perempuan maupun laki-laki, masing-masing sebanyak 99 orang diantaranya masih bersekolah.

2. APS Penduduk Usia 13-15 Tahun

- Di Jawa Tengah APS penduduk perempuan usia 13-15 tahun, sedikit lebih tinggi dibanding APS penduduk laki-laki.

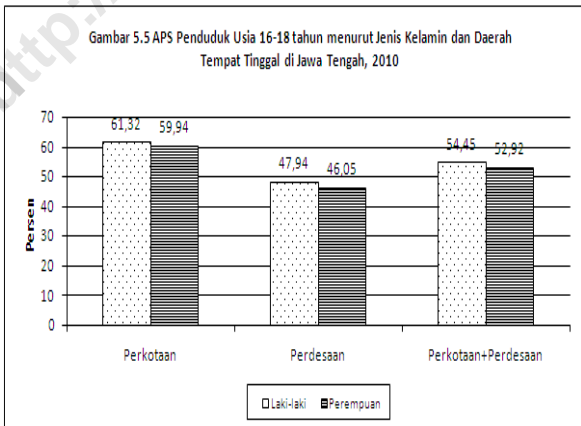


Sumber: Susenas Juli 2010

- Dari 100 penduduk perempuan usia 13-15 tahun, sebanyak 87 orang masih bersekolah.
- Dari 100 penduduk laki-laki kelompok usia yang sama, sebanyak 84 orang masih bersekolah.
- Bila dibandingkan menurut tipe daerah, APS penduduk usia 13-15 tahun bagi perempuan di perdesaan maupun perkotaan lebih besar daripada laki-laki.

3. APS Penduduk Usia 16-18 Tahun

- ❄ Secara umum, APS penduduk usia 16-18 tahun antara laki-laki dan perempuan relatif hampir sama. Pola yang berbeda terjadi di perkotaan dan perdesaan, dimana di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan baik untuk perempuan maupun laki-laki.



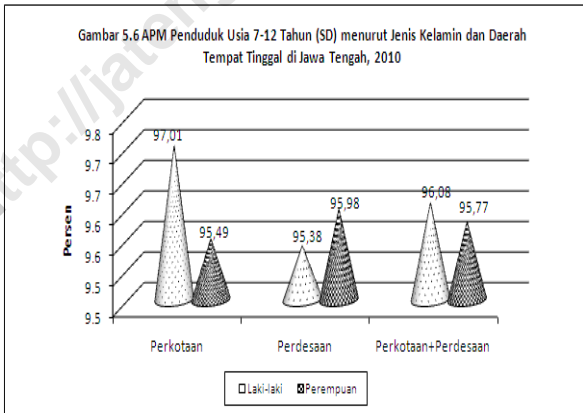
Sumber: Susenas Juli 2010

- ✳ Dari 100 penduduk usia 16-18 tahun, sebanyak 53 orang diantaranya masih bersekolah baik untuk perempuan maupun laki-laki.
- ✳ Bila dibandingkan menurut tipe daerah, APS penduduk usia 16-18 tahun di daerah perkotaan lebih tinggi daripada perdesaan, baik perempuan maupun laki-laki.

D. Angka Partisipasi Murni (APM)

1. APM Penduduk Usia 7-12 Tahun (SD)

- APM penduduk berusia 7-12 tahun yang masih bersekolah SD relatif seimbang antara perempuan dan laki-laki.

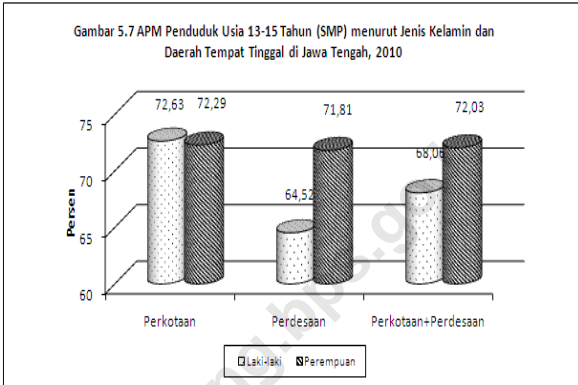


Sumber: Susenas Juli 2010

- Tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara APM SD di perkotaan dan perdesaan.

- Dari 100 penduduk berusia 7-12 tahun, sebanyak 96 orang yang masih bersekolah di SD baik perempuan maupun laki-laki.

2. APM Penduduk Usia 13-15 Tahun (SMP)

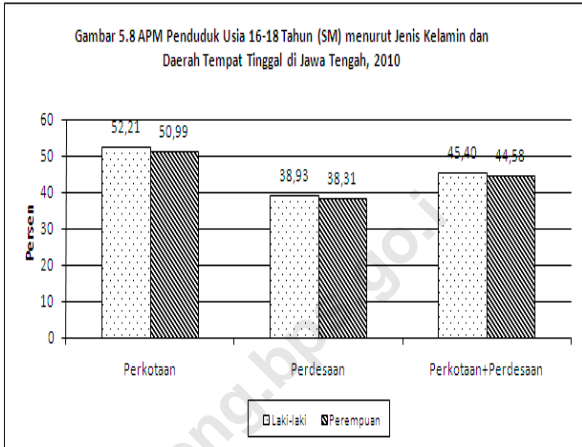


Sumber: Susenas Juli 2010

- Bila dibandingkan dengan APM SD, terlihat bahwa APM bagi penduduk berusia 13-15 tahun yang masih bersekolah di SMP sedikit lebih tinggi baik untuk perempuan maupun laki-laki.
- Secara umum, APM SMP untuk perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.
- Dari 100 penduduk perempuan berusia 13-15 tahun, sebanyak 72 orang masih bersekolah di SMP.
- Dari 100 penduduk laki-laki usia 13-15 tahun, sebanyak 68 orang masih bersekolah di SMP.
- Bila dilihat menurut tipe daerah, APM SMP untuk perempuan di perdesaan lebih tinggi dibanding laki-

laki. Sebaliknya di perkotaan APM SMP perempuan lebih rendah dibanding laki-laki.

3. APM Penduduk Usia 16-18 Tahun (SM)



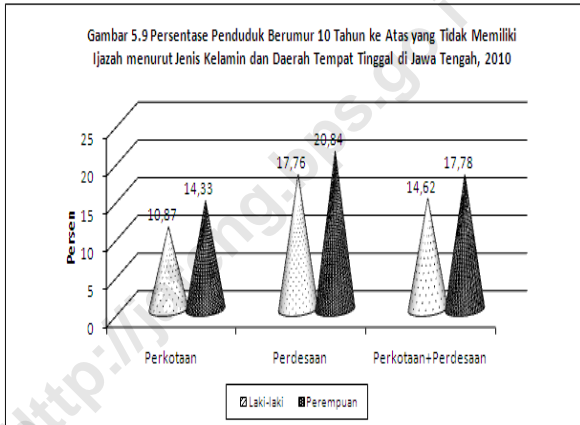
Sumber: Susenas Juli 2010

- Bila dibandingkan dengan APM SD dan SMP, terlihat bahwa APM penduduk berusia 16-18 tahun yang masih bersekolah di Sekolah Menengah (SM) lebih rendah baik untuk perempuan maupun laki-laki.
- Menurut tipe daerah terlihat perbedaan yang signifikan antara APM SM di perkotaan dan perdesaan.
- APM perempuan untuk tingkat SM hampir seimbang dengan laki-laki pada kelompok usia 16-18 tahun.
- Dari 100 penduduk perempuan berusia 16-18 tahun, sebanyak 45 orang diantaranya masih bersekolah di

SM. Angka yang sama terjadi juga pada APM laki-laki.

- Di daerah perkotaan maupun perdesaan, APM SM bagi perempuan sedikit lebih rendah dibanding laki-laki.

E. Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Tidak Memiliki Ijasah



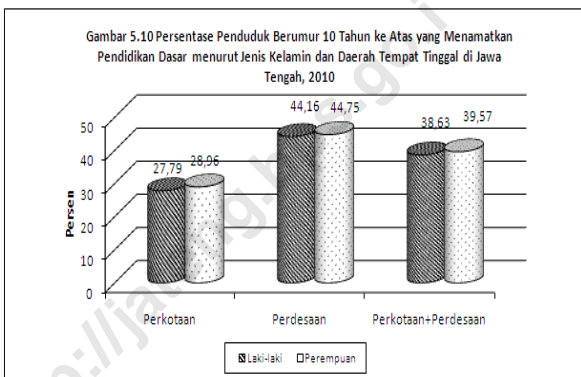
Sumber: Susenas Juli 2010

- ♥ Penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas yang tidak memiliki ijazah jauh lebih tinggi dibanding laki-laki, baik di perkotaan maupun perdesaan.
- ♥ Dari 100 penduduk perempuan sebanyak 18 orang tidak memiliki ijazah.
- ♥ Dari 100 penduduk laki-laki sebanyak 15 orang diantaranya tidak memiliki ijazah.

- ♥ Penduduk perempuan yang tidak memiliki ijazah di perdesaan jauh lebih tinggi daripada perkotaan.

F. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar

- ♠ Penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas yang berhasil menamatkan pendidikan dasar (minimal tamat SMP) sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki.

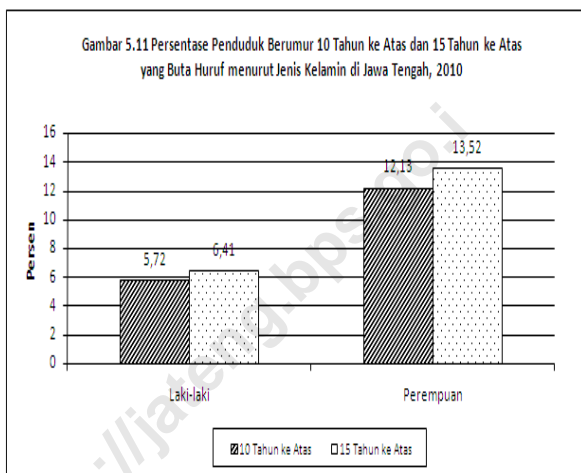


Sumber: Susenas Juli 2010

- ♠ Rendahnya pencapaian pendidikan dasar bagi perempuan terjadi di perdesaan.
- ♠ Dari 100 penduduk perempuan sebanyak 40 orang berhasil menamatkan pendidikan dasar.
- ♠ Dari 100 penduduk laki-laki, sebanyak 39 orang berhasil menamatkan pendidikan dasar.
- ♠ Penduduk perempuan maupun laki-laki yang berhasil menamatkan pendidikan dasar di perdesaan jauh lebih tinggi dibanding perkotaan.

G. Angka Buta Huruf/Melek Huruf di Jawa Tengah

- ♣ Penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas yang buta huruf dua kali lebih banyak dibanding laki-laki. Hal yang sama terjadi pada penduduk berumur 15 tahun ke Atas.



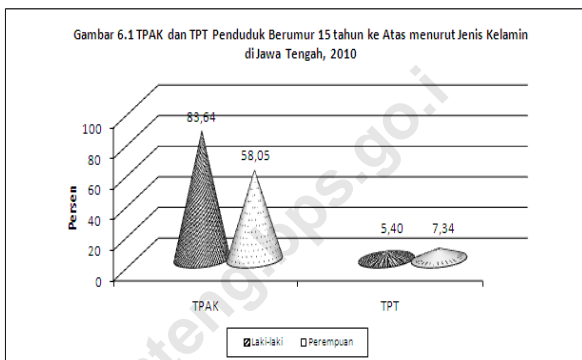
Sumber: Susenas Juli 2010

- ♣ Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke Atas, ada sebanyak 12 orang yang buta huruf.
- ♣ Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke Atas, ada sebanyak 6 orang yang buta huruf.
- ♣ Dari 100 penduduk perempuan berumur 15 tahun ke Atas ada sebanyak 14 orang yang buta huruf.
- ♣ Dari 100 penduduk laki-laki berumur 15 tahun ke Atas, ada sebanyak 6 orang yang buta huruf.

VI. Ketenagakerjaan

A. TPAK dan TPT

- ∞ Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan sebesar 58,05 persen dan TPAK laki-laki sebesar 83,64 persen.



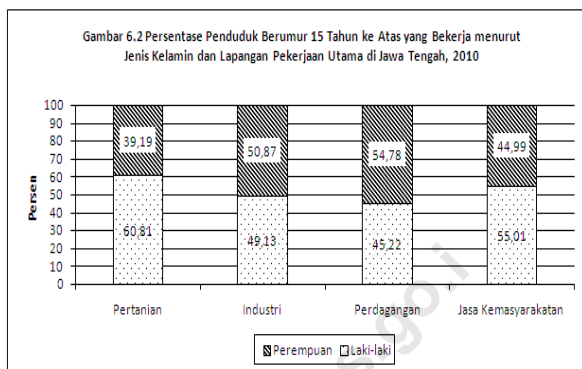
Sumber: Sakernas Agustus 2010

- ∞ Tingkat pengangguran terbuka (TPT) perempuan (7,34 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan TPT laki-laki (5,40 persen).

B. Lapangan Usaha

Lapangan pekerjaan utama di sektor perdagangan dan industri pengolahan lebih didominasi pekerja perempuan. Untuk sektor perdagangan sebesar 54,78 persen, sedangkan laki-laki sebesar 45,22 persen. Untuk sektor industri pengolahan, peran pekerja perempuan sebesar 50,87 persen sedangkan pekerja laki-laki hanya 49,13

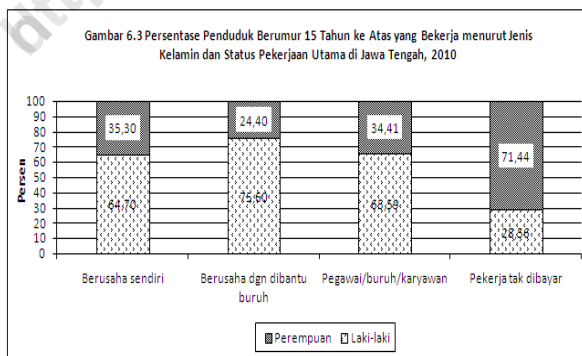
persen. Sementara sektor lainnya lebih didominasi laki-laki dibanding perempuan.



Sumber: Sakemas Agustus 2010

C. Status Pekerjaan

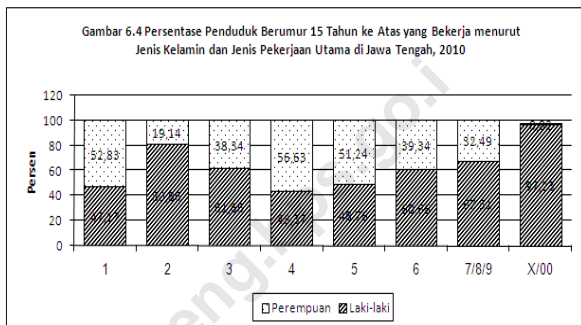
Status pekerjaan sebagai pengusaha dan buruh/karyawan lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan, sementara status pekerjaan sebagai pekerja tak dibayar lebih didominasi perempuan dibanding laki-laki.



Sumber: Sakemas Agustus 2010

D. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan lebih didominasi laki-laki (81 persen) daripada perempuan (19 persen), sementara tenaga usaha penjualan dan tenaga usaha jasa lebih didominasi perempuan dibanding laki-laki.



Keterangan:

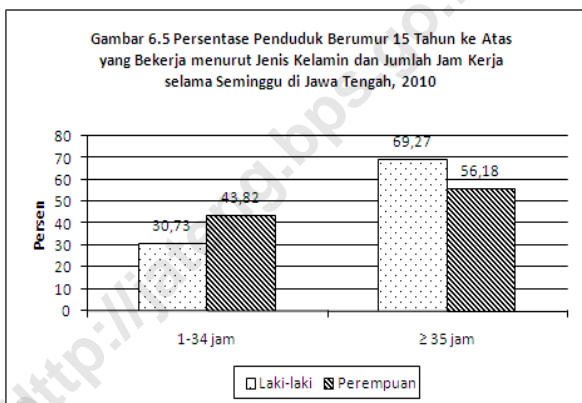
1. Tenaga Profesional, Tehnisi dan yang sejenis.
2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan.
3. Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan yang sejenis.
4. Tenaga Usaha Penjualan.
5. Tenaga Usaha Jasa.
6. Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan.
- 7/8/9. Tenaga Produksi, Operator Alat Angkutan dan Pekerja Kasar.
- X/00. Lainnya.:

Sumber: Sakernas Agustus 2010

E. Jam Kerja

Di Jawa Tengah, pekerja laki-laki dengan jumlah jam kerja di Atas 35 jam seminggu lebih banyak dibanding pekerja perempuan. Sedangkan untuk jumlah jam kerja kurang atau sama dengan 34 jam seminggu, pekerja perempuan lebih banyak dibandingkan pekerja laki-laki.

- ✧ Dari 100 orang pekerja laki-laki, 69 orang diantaranya memiliki jumlah jam kerja di Atas 35 jam seminggu, dan 31 orang memiliki jumlah jam kerja kurang atau sama dengan 34 jam seminggu.
- ✧ Dari 100 orang pekerja perempuan, 56 orang memiliki jumlah jam kerja di Atas 35 jam seminggu dan 44 orang memiliki jumlah jam kerja kurang atau sama dengan 34 jam seminggu.



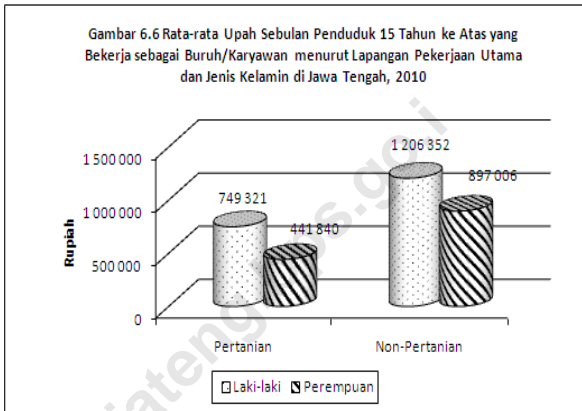
Sumber: Sakemas Agustus 2010

F. Upah pekerja

- β Rata-rata upah pekerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan pekerja laki-laki.
- β Ada perbedaan yang signifikan dalam perbandingan rata-rata upah pekerja di sektor pertanian dan pekerja di sektor non-pertanian, untuk pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Untuk pekerja laki-laki di sektor

pertanian perbandingan upahnya 1 berbanding 1,6, sedangkan untuk pekerja perempuan perbandingannya adalah 1 berbanding 2.

β Pekerja perempuan di sektor pertanian rata-rata upahnya setengah dari rata-rata upah pekerja laki-laki.



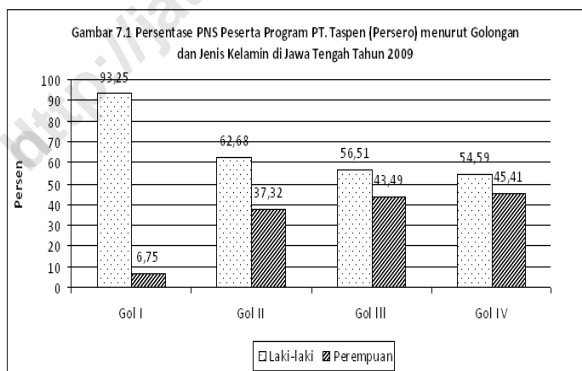
Sumber: Sakernas Agustus 2010

VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan

A. Pegawai Negeri Sipil (PNS) peserta program PT. Taspen (Persero) Jawa Tengah

Peserta program PT. Taspen (Persero), lebih banyak PNS berjenis kelamin laki-laki dibanding perempuan.

- ✓ Dari 100 PNS, sebanyak 66 orang adalah laki-laki dan 34 orang perempuan.
- ✓ Dari 100 pegawai golongan I, 7 orang berjenis kelamin perempuan dan 93 orang laki-laki.
- ✓ Dari 100 pegawai golongan II, 37 orang berjenis kelamin perempuan dan 63 orang laki-laki.
- ✓ Dari 100 pegawai golongan III, 43 orang berjenis kelamin perempuan dan 57 orang laki-laki.



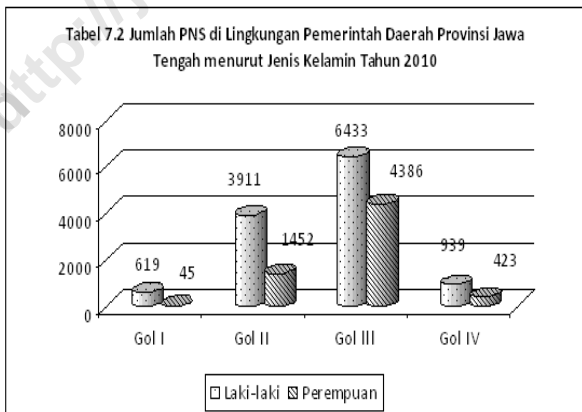
Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2010

- ✓ Dari 100 pegawai golongan IV, 45 orang berjenis kelamin perempuan dan 55 orang laki-laki.

B. PNS di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

Secara umum, PNS laki-laki lebih banyak dibanding perempuan.

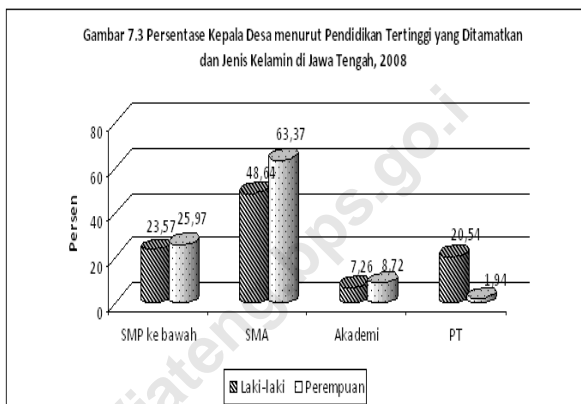
- ♣ Dari 100 PNS, sebanyak 65 orang adalah laki-laki dan 35 orang perempuan.
- ♣ Dari 100 pegawai golongan I, 7 orang berjenis kelamin perempuan dan 93 orang laki-laki.
- ♣ Dari 100 pegawai golongan II, 27 orang berjenis kelamin perempuan dan 73 orang laki-laki.
- ♣ Dari 100 pegawai golongan III, 41 orang berjenis kelamin perempuan dan 59 orang laki-laki.
- ♣ Dari 100 pegawai golongan IV, 31 orang berjenis kelamin perempuan dan 69 orang laki-laki.



Sumber: Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Jawa Tengah 2010

C. Kepala Desa

- ♥ Kepala desa di Jawa Tengah lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibanding perempuan. Dari 100 orang kepala desa, 94 orang diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan hanya 6 orang perempuan.

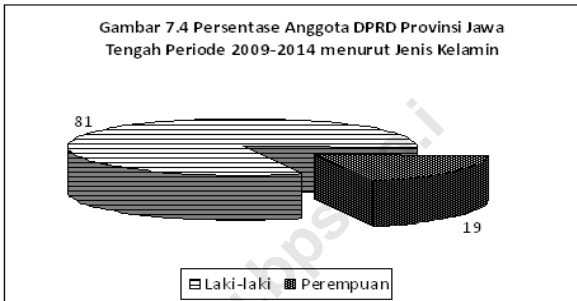


Sumber: Statistik Potensi Desa Provinsi Jawa Tengah 2008

- ♥ Dilihat dari tingkat pendidikan, kepala desa laki-laki memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibanding perempuan.
- ♥ Dari 100 kepala desa laki-laki, 24 diantaranya berpendidikan SMP ke Bawah, sisanya (76 orang) berpendidikan SMA ke Atas.
- ♥ Sedangkan untuk perempuan, dari 100 kepala desa 26 orang berpendidikan SMP ke Bawah dan 74 orang berpendidikan SMA ke Atas.

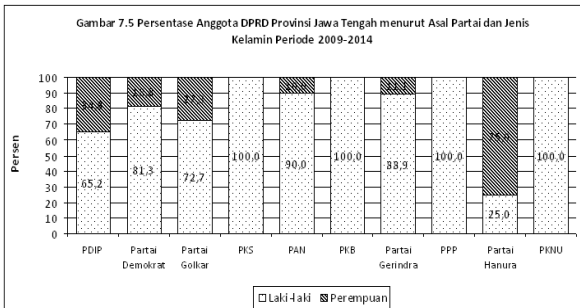
D. Lembaga Legislatif

- ✦ Dilihat komposisi anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah menurut jenis kelamin terlihat bahwa dari 100 orang anggota dewan, ada sebanyak 81 orang laki-laki dan 19 orang perempuan.



Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2010

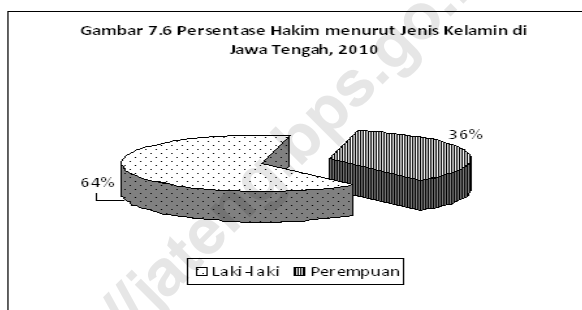
- ✦ Jika dilihat menurut masing-masing partai, peran perempuan rata-rata masih kecil di banding laki-laki. Hanya Partai Hanura yang mempunyai jumlah anggota dewan perempuan yang lebih banyak di banding laki-laki.



Sumber: Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Tengah

E. Lembaga Yudikatif

- ◇ Elemen Yudikatif yang bisa di tampilkan di tingkat provinsi adalah hakim dan jaksa. Dari keseluruhan hakim di Jawa Tengah, 64 persen berjenis kelamin laki-laki dan 36 persen berjenis kelamin perempuan.
- ◇ Sedangkan untuk jaksa, dari 103 jaksa di Jawa tengah 60 orang berjenis kelamin laki-laki dan 43 orang perempuan.



Sumber: Pengadilan Tinggi Provinsi Jawa Tengah



Sumber: Kejaksaan Tinggi Provinsi Jawa Tengah



D A T A
MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TENGAH
Jl. Pahlawan No. 6 Semarang 50241

Telp. : +62 024 8412802, 8412804, Fax. : +62 024 8311195

Homepage : <http://jateng.bps.go.id> E-mail : bps3300@bps.go.id